

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu problem umat Islam sekarang ini, khususnya yang cukup mendasar adalah anak yang kurang berperilaku sesuai dengan tuntutan Islam. Yang diakibatkan kurangnya pengetahuan tentang agama Islam itu sendiri. Persoalan karakter menjadi persoalan yang akut dan kronis. Persoalan karakter yang tampak buruknya terlihat pada pemberitaan media sosial baik media cetak maupun elektronik yang hampir setiap hari menyuguhkan pemberitaan tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh warga negara. Tindak kejahatan terlihat dari berbagai elemen masyarakat mulai dari kalangan elit (pemerintah) sampai dengan pelajar. Banyak kasus tindak korupsi di kalangan elit dan kasus-kasus pemerkosaan anak SD, SMP, maupun SMA, pengaruh budaya teknologi yang merambah ke dunia anak yang membuat anak lupa akan tanggung jawabnya di sekolah dan tindak kejahatan lainnya menunjukkan krisis moral dan rapuhnya karakter bangsa sangat memprihatinkan.<sup>1</sup>

Kerusakan moral pelajar dan mahasiswa sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (*bulliying*). Perilaku *negative* ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi

---

<sup>1</sup> Lela Nadhiroh, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Progam Tahfidz Al Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal tahun Ajaran 2017/2018" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Wlisonngo Semarang 2019), h. 1.

lingkungan yang tidak mendukung. *Bulllying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Budaya *bulllying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya *bulllying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>3</sup>

Fuad Hasan berpendapat sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur menyatakan bahwa: .... *Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.*<sup>4</sup>

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu

---

<sup>2</sup> Yuyarti, “Mengatasi *Bulllying* Melalui Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kreatif* , Vol.9 (Januari, 2018), h. 53.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV.Jaya Abadi, 2003), h. 5.

<sup>4</sup> Umiarso dan Haris Fathoni M, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), h. 21.

pengetahuan dan ketrampilan yang saling berbagi. Hubungan yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.

Yang menarik dari pengertian di atas adalah konsep pembinaan kepribadian dan ketrampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolak ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan mencontoh pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling sempurna di antara semua manusia yang digambarkan sebagai *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan istilah akhlak, etika, moral, norma, budi pekerti, dan karakter sering tidak dibedakan secara jelas sehingga hal ini menimbulkan terjadinya kerancuan dalam penalaran.

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, dan memiliki kedekatan dengan istilah *tata krama*. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah SWT (hablum

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), h. 54 – 55.

minallah) atau bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan sesamanya (hablum minannas). Inti daripada ajaran akhlak adalah niat kuat untuk melakukan sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.

Karakter (Inggris: *character*) secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bias diterjemahkan “mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.”<sup>6</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian atau berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>7</sup>

Penguatan pendidikan katrakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Di akui atau tidak di akui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama terjadi pada anak-anak. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat

---

<sup>6</sup> Echols John M dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), Ed. III, Cet. V, h. 214

<sup>7</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kedalam tindakan kriminal.

Salah satu yang terjadi akhir-akhir ini adalah kasus *bullying* yang terjadi di Sukabumi Jawa Barat yang mengakibatkan menderitanya patah tulang dilengan kanan<sup>8</sup> dan di Gresik siswa kelas 2 SD di tusuk oleh kakanya yang mengakibatkan buta permanen.<sup>9</sup>

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tes dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.<sup>10</sup>

Salah satu karakter yang paling dominan terpengaruhi oleh lingkungan

---

<sup>8</sup> Fira Syahrin, *Kasus Bullying di Sukabumi, Siswa Kelas 3 SD Patah Tulang hingga Dugaan Intimidasi dari Sekolah*. Liputan 6.com (<https://www.liputan6.com/regional/read/5439055/kasus-bullying-di-sukabumi-siswa-kelas-3-sd-patah-tulang-hingga-dugaan-intimidasi-dari-sekolah?page=2>, 2 November 2023)

<sup>9</sup> Mata siswi SD di Gresik ditusuk hingga buta - 'Perundungan di Indonesia sudah darurat'. Bbc.com (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>, 21 September 2023).

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 1-3.

pendidikan ialah bersahabat atau komunikasi. Bersahabat/komunikasi ialah sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter bersahabat ini tidak lepas dengan hubungannya dengan cinta damai, dimana ketika seseorang sudah bisa saling bergaul kepada sesama temannya, saling menghormati, bersikap baik, otomatis sikap damai ini akan tercipta.

Diantara banyaknya literatur dan sumber rujukan pendidikan karakter , kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* karya Muhammad Syakir adalah salah satunya. Buku ini juga biasa disebut Kitab *Waṣōyā* dan cukup dikenal dikalangan pesantren. Buku ini biasa digunakan oleh santri pemula yang baru belajar beberapa kitab-kitab klasik. Kitab ini sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak terutama dalam tema persahabatan dan cinta damai dalam kaitannya dengan pendidikan dasar pada anak.

Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian, karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendo'akan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H (1907 M). Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Waṣōyā* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk per bab yang jumlahnya sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.<sup>11</sup>

Secara tekstual kitab ini mengandung kata-kata dan ajakan yang menggunkana kalimat ajakan yang sangat lembut, yaitu kata *yā bunayya* yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah kata seruan atau ajakan yang memiliki arti “wahai anakku”. Ini adalah perkataan atau panggilan sayang dan lembut bagi seorang ayah kepada anaknya atau guru kepada muridnya. Ini sangat menarik dilihat karena dari banyaknya kitab tentang akhlak seperti kitab *Taisirul Kholaq, taklim mutaalim*, tidak menggunakan kata demikian.

Secara umum isinya hampir sama dengan kitab-kitab dan buku-buku akhlak pada umumnya. Hanya berbeda secara urutan dan pembahasan yang di isi serta teks dan susunan kalimatnya. Pada bab pertama dibuka dengan nasihat dari seorang guru kepada muridnya. Kemudian diteruskan dengan wasiat untuk bertaqwa kepada Allah. Setelah itu secara bertahap diterangkan akhlak kepada orang tua, guru, tetangga, saudara dan seterusnya baru kemudian berbicara tentang nilai-nilai akhlak atau karakter yang harus ada pada diri seorang murid sebagai bekal masa depannya. Unikny buku ini adalah seakan-akan kita langsung mendapat sebuah nasihat karena hampir disetiap awalan kata sebelum masuk materi, diawali dengan kata *yā bunayya* (wahai anakku).

---

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Wahoya Al-Abaa' lil Abnaa'* (Semarang: Toha Putra), h. 2

Ada 5 *darsun* pelajaran dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* yang masuk dalam kategori karakter bersahabat (komunikatif) dan cinta damai. Diantaranya pelajaran 2 wasiat bertaqwa kepada Allah, yaitu bertaqwa kepada Allah tidak hanya beribadah tetapi juga bergaul dengan teman dan tidak menyakiti. Pelajaran 5 hak dan kewajiban terhadap teman, yaitu tidak mempersulit tempat duduk teman, bila teman bertanya maka didengarkan, menghindari kata-kata yang menghina/ wajah meremehkan, larangan mempersempit jalan menuntut ilmu bagi teman-teman ketika bertanya pada guru tentang masalah yang belum diketahui, menjaga ketenangan, mengajak teman solat yang sopan, menolong teman dan menjauhkan sikap membanggakan diri. Pelajaran 6 adab dalam menuntut ilmu, yaitu diskusi bersama teman, larangan bertengkar maupun menghina dalam menduduki tempat duduk. Pelajaran 7 adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, yaitu lebih baik belajar bersama teman, berlaku sopan terhadap teman belajar bersama, menghindari debat yang keliru, larangan memutus pembicaraan. Pelajaran 9 adab majelis dan perkumpulan, yaitu berteman kepada teman yang mempunyai harga diri, iffah, sempurna akhlaknya, larangan menjauhi teman yang pengumpat, pengadu domba, fasiq, suka mengada-ngada, munafik.

Berangkat dari hasil penjelasan uraian masalah diatas maka peneliti menarik judul Pendidikan Karakter bersahabat/komunikatif dan cinta damai Perspektif Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* dan relevansinya terhadap pendidikan anak dasar.

## B. Fokus Penelitian

Sebagaimana latar belakang masalah diatas, yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter/ komunikatif dan cinta damai perspektif Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'ī Lil-Abnā'ī*?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan dasar?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter/ komunikatif dan cinta damai perspektif Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'ī Lil-Abnā'ī*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansinya terhadap pendidikan dasar.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritik
  - a. Diharapkan dari penelitian ini mampu menambah wawasan yang lebih luas khususnya pendidikan akhlak.
  - b. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya tentang nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pembaca, sebagai acuan pembaca khususnya generasi masa modern ini agar berperilaku sehari-hari sesuai poin-poin pendidikan akhlak.
  - b. Bagi Pendidik, sebagai salah satu masukan dalam menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik melalui penggunaan media dan

sumber belajar sehingga dapat mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

- c. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif yang ada pada kitab *Wasōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i*.

### E. Definisi Operasional

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah

1. Pendidikan : Upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.<sup>12</sup>
  - a. Karakter : Sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>13</sup>
  - b. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik

<sup>12</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 365

<sup>13</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 11.

buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>14</sup>

2. Bersahabat/ komunikatif, Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini sangat penting sebagai modal untuk menjalani kehidupan kedepan. Ia akan mampu bertahan hidup dimanapun dengan kemampuan ini.
3. Cinta Damai, Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Ketika Rasulullah pertama kali di utus, beliau menyampaikan dan menyebarkan pun dengan cara damai. Karena sejatinya kedamaian itu sendiri adalah rahmatan lil alaminwalau terkadang untuk menuju kedamaian itu sendiri harus di lalui dengan pedang dan senjata karena tidak ada jalan lain. Namun dalam Islam, yang menjadi tujuan yaitu damai, dan damai itu harus di ciptakan dan diusahakan. Damai juga dekat dengan kebaikan, dan rahmat Allah hanya turun kepada orang-orang yang berbuat baik,
4. Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i: Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* adalah sebuah kitab yang berisi wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir dari Iskandariyah, Mesir. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi akhlak yang terkandung dalam kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar

---

<sup>14</sup> Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 42

pemula.<sup>15</sup> Kitab ini banyak dipakai di lembaga pendidikan pesantren seperti pesantren Lirboyo Kediri

5. Pendidikan Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 untuk anak diseluruh Indonesia, tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam undang-undang Dasar 1945.<sup>16</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Waşōyā* Karya Muhammad Syakir”.<sup>17</sup> Skripsi yang ditulis oleh Risa Rosiana ini memfokuskan kajian pada biografi Muhammad Syakir, etika menuntut ilmu dalam kitab *Waşōyā* serta relevansi kitab *Waşōyā*. Alasan penelitian ini karena untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam kitab *Waşōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana biografi pengarang kitab *Waşōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*, bagaimana etika menuntut ilmu dalam kitab *Waşōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*, dan relevansinya terhadap pendidikan zaman kekinian, berharap agar supaya menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak, khususnya dalam mengahapi zaman kekinian.

<sup>15</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Wahoya Al-Abaa’ lil Abnaa’* (Semarang: Toha Putra).

<sup>16</sup> Annisa Nidaur Rohmah. "Belajar dan Pembelajaran (pendidikan dasar)". *Cendekia* (online), Volume 09, No. 02, 2017, (DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>, diakses 6 Desember 2023)

<sup>17</sup> Risa Rosiana S, *Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*; “Skripsi”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”.<sup>18</sup> Penelitian oleh Muhammad Sulkhan ini memfokuskan kajian pada konsep pendidikan akhlak dan relevansi konsep pendidikan akhlak dengan zaman kekinian. Alasan penelitian ini karena ingin mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i* dan relevansinya terhadap zaman sekarang. Tujuan dari penelitian adalah supaya bisa dijadikan bahan kajian dalam mendidik karakter pada zaman kekinian.
3. Skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*.<sup>19</sup> Penelitian oleh Ahmad Zaki Fauzi ini memfokuskan pada autobiografi pemikiran tokoh yang meliputi konsep pendidikan akhlak anak yang bersumber dari kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i* pendekatan biografi naratif. Alasan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan utamanya dalam pendidikan akhlak kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan metode pendidikan akhlak yang digunakan di dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*.
4. Skripsi berjudul “Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā’i Lil-Abnā’i*”.<sup>20</sup> Ditulis oleh Sayyidatut Tasliyah ini, memfokuskan kajian konsep etika menuntut ilmu menurut

---

<sup>18</sup> Muhammad Sulkhan, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Aba’ Lil Abna’ karya Muhammad Syakir Al Iskandari*, “Skripsi”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

<sup>19</sup> Ahmad Zaki Fauzi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhmmad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab Washoya al Abaa’ Lil Abnaa’*, “Skripsi”, (2017)

<sup>20</sup> Sayyidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al- Abaa Lil Abnaa’*, “Skripsi:”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

Syekh Muhammad Syakir serta relevansi konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i*. Alasan penelitian ini karena kitab ini sangat cocok bagi peserta didik tingkat MI dan MTs dengan bahasanya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.

5. Jurnal yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* Karangan KH Bisri Mustofa”.<sup>21</sup> Ditulis oleh Ulin Ni'mah dan Fitrotul Hikmah, jurnal ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* yang meliputi religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* terhadap anak usia dini dapat digunakan sebagai acuan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui lingkungan sosial anak usia dini.
6. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i*”.<sup>22</sup> Ditulis oleh Aulia Fitri Intam Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustofa, jurnal ini membahas konsep pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh

---

<sup>21</sup> Ulin Ni'mah dan Fitrotul Hikmah, Analisis Nilai Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab Washoya al-Abaa lil Abna karangan KH Mustofa”, *Jurnaliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* Volume 3 No 1, 2022. ( <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v3i1.762> diakses 22 November 2023).

<sup>22</sup> Aulia Fitri Intam Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustofa, Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya al Abaa Lil Abnaa, *Ta'limuna*, (online), Volume 11, No. 02, 2022, (DOI: <http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1044>, diakses 6 Desember 2023)

peserta didik diantaranya yaitu: akhlak kepada guru, akhlak dalam berteman, dan akhlak dalam menuntut ilmu.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) tinjauan umum pendidikan karakter persahabatan/ komunikatif, b) tinjauan umum pendidikan karakter cinta damai, c) tinjauan tentang kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* d) tinjauan tentang pendidikan dasar.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis kajian, b) pendekatan kajian, c) sumber data, d) teknik pengumpulan data, e) teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) analisis data pendidikan karakter persahabatan/ komunikatif dan cinta damai dalam kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i*, b) analisis data pendidikan karakter persahabatan/ komunikatif, cinta damai dan relevansinya dalam pendidikan anak dasar.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) saran-saran.